

## Campur Kode pada Tuturan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas XI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen

Oleh: Siyam Thohiroh  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[siyam\\_thohiroh@yahoo.com](mailto:siyam_thohiroh@yahoo.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa kelas XI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen dan, (2) mendeskripsikan fungsi campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan siswa pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga hal yaitu teknik simak bebas capak, teknik rekam dan teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan menggunakan alat-alat tulis, alat rekam dan kartu data. Teknik keabsahan data menggunakan teknik pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Hasil penelitian yang ditemukan adalah pertama wujud campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa kelas XI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berupa (1) campur kode yang berwujud kata berjumlah 35 indikator, (2) campur kode yang berwujud frasa berjumlah 31 indikator, (3) campur kode yang berwujud baster berjumlah 19 indikator, (4) campur kode yang berwujud pengulangan kata berjumlah 20 indikator, (5) campur kode yang berwujud idiom atau pengungkapan kata berjumlah 5 indikator, dan (6) campur kode yang berwujud klausa berjumlah 10. Yang kedua fungsi campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen adalah (1) Untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur, (2) Untuk sekedar bercanda, (3) Untuk menghormati mitra tutur atau objek yang dibicarakan, (4) Bergengsi, (5) Penutur ingin memunculkan kesan lucu ke dalam tuturannya, (6) Penutur ingin menggunakan gaya dalam tuturannya agar tidak menonton, (7) Bertindak sopan, (8) Untuk menunjukkan keperdulian antara penutur dan mitra tutur.

**Kata Kunci** : campur kode, siswa, SMK Batik Sakti 1 Kebumen

### Pendahuluan

Bahasa memiliki tugas untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, menghubungkan manusia satu dengan yang lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Dengan kata lain, bahasa dapat mempermudah seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran bahasa Jawa kelas XI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen, bahasa yang digunakan para siswa menggunakan bahasa Jawa. Tujuannya untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa, tetapi karena lingkungan sekolah banyak sekali terdapat anak-anak yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, ada yang dari daerah Jawa atau bahkan dari daerah lain terjadilah campur kode.

Abdul Chaer (2010: 115) menjelaskan, campur kode adalah suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi-fungsi sendiri.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya (Suwito, 1983: 78) membedakan campur kode menjadi beberapa macam antara lain: penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom, penyisipan unsur-unsur yang berwujud kluasa. Selain itu fungsi campur kode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk maksud atau tujuan tertentu. Tujuan penutur melakukan campur kode pada kegiatan pembelajaran adalah untuk, bergengsi, bertindak sopan dan, melucu.

Siswa kelas XI SMK Batik Sakti 1 Kebumen menarik untuk diteliti karena di lingkungan sekolah banyak sekali terdapat anak-anak yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, ada yang dari daerah Jawa atau bahkan dari daerah lain yang berjumlah 15 dari tiga kelas yang diteliti, maka terjadilah campur kode dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian penulis akan mengetahui berbagai bentuk wujud campur kode yang berwujud frasa, kata, baster, pengulangan kata, klausa, dan idiom yang biasa digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama di SMK Batik Sakti 1 Kebumen, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Tujuan yang ingin dicapai adalah (1) mendeskripsikan wujud campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa *Jawa* kelas XI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen dan (2) mendeskripsikan fungsi campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa *Jawa* kelas XI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan siswa pada waktu melakukan kegiatan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini mencakup tiga hal yaitu teknik simak bebas cakup, teknik rekam dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, menggunakan alat-alat tulis dan alat rekam. Teknik keabsahan data menggunakan teknik pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah mengembangkan deskripsi yang komprehensif dan teliti dari hasil penelitian dan memasukan informasi tentang konteks sesuatu tindakan, intensitas dan maknanya yang mengorganisasikan tindakan itu, dan perkembangannya secara evolusi (Moleong, 2012: 289). Untuk menyajikan hasil analisis data menggunakan teknik informal. Metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993 : 145).

## Hasil Penelitian

Data yang akan dibahas peneliti adalah wujud campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa *Jawa kelas XI* di SMK Batik Sakti 1 Kebumen dan, fungsi campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa *Jawa* di SMK Batik Sakti 1 Kebumen.

### 1. Wujud Campur Kode

Penyajian data wujud campur kode yang meliputi wujud campur kode kata, frasa, baster, idiom, pengulangan kata dan, klausa.

- Campur Kode yang berwujud Kata

Campur kode yang berwujud kata pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 35 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Apa iki kabeh punya **kamu** Siti?* (data: 6)

‘Apa ini semua punya kamu Siti?’

Pada data di atas terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia '*kamu*' ke dalam tuturan tersebut. Penggunaan kata *kamu* sebenarnya dapat diganti dengan bahasa Jawa oleh siswa. Namun, siswa beranggapan bahwa kata *kamu* lebih mudah dengan menyisipkan kata bahasa Indonesia.

- Campur kode yang berwujud frasa pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 31 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Haha... iya Din **tenang saja** ora usah khawatir.* (data: 62)

'Haha... iya Din tenang saja tidak usah khawatir.'

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode frasa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan frasa *tenang saja* termasuk ke dalam frasa endosentrik yang atributif karena unsur-unsurnya tidak setara dan unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Penggunaan kata *tenang saja* sebenarnya dapat diganti dengan bahasa Jawa oleh siswa. Namun, siswa beranggapan bahwa kata *tenang saja* lebih akrab dengan menyisipkan kata bahasa Indonesia.

- Campur kode yang berwujud baster pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 19 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Nggih pak kula manut **perintahipun** bapak.* (data: 107)

'Iya pak aku patuh perintahnya bapak.'

Pada data di atas terdapat campur kode baster. Bentuk baster perintahipun pada data tersebut merupakan bentuk campur kode yang terdiri dari kata perintah dari bahasa Indonesia dan imbuhan *-ipun* yang bersal dari bahasa Jawa. Siswa beranggapan kata *perintahipun* '*perintahnya*' dirasa lebih sesuai karena dalam proses belajar-mengajar menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam situasi formal.

- Campur kode yang berwujud pengulangan kata pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 20 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

***Hujan-hujan** kaya kie enake ngapa ya nur? (56)*

‘Hujan-hujan kaya gini enakya ngapain ya Nur?’

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode pengulangan kata. Hal tersebut terlihat dari penggunaan pengulangan kata *hujan-hujan* yang berasal dari bahasa Indonesia. Penggunaan kata *hujan-hujan* sebenarnya dapat diganti dengan bahasa Jawa oleh siswa. Namun, siswa beranggapan bahwa kata *hujan-hujan* lebih sesuai dengan menyisipkan kata bahasa Indonesia.

- Campur kode yang berwujud idiom pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 5 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Jan ndi kie Adel urung keton-keton **batang hidungnya** celak wis bel.”*

(data: 27)

‘Jan mana ini Adel belum kelihatan batang hidungnya keburu sudah bel.’

Pada data di atas terdapat campur kode idiom atau ungkapan kata. Hal tersebut terlihat dari penggunaan idiom ‘*batang hidungnya*’ ke dalam tuturan tersebut. Penggunaan kata sebenarnya dapat diganti dengan bahasa Jawa oleh siswa. Namun, siswa beranggapan bahwa kata *batang hidungnya* lebih pas dengan menyisipkan kata bahasa Indonesia.

- Campur kode yang berwujud kluasa pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 10 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Kene diminta kerja bakti Pak RT ngresikki ngarep omahhe dewe-dewe. (data: 74)*

‘Sini ya diminta kerja bakti Pak RT membersihkan depan rumahnya sendiri-sendiri.’

Pada data di atas terdapat campur kode klausa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*diminta kerja bakti*’ ke dalam tuturan tersebut. Penggunaan kata *diminta kerja bakti* sebenarnya dapat diganti dengan bahasa Jawa oleh siswa. Namun, siswa beranggapan bahwa kata *diminta kerja bakti* lebih mudah dipahami dibanding arti bahasa Jawa dalam hal ini adalah untuk diminta tolong.

## 2. Fungsi Campur Kode

Penyajian data fungsi campur kode yang terdapat pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa kelas XI di SMK Batik adalah, untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur, untuk sekedar bercanda, untuk menghormati mitra tutur atau objek yang dibicarakan, bergengsi, penutur ingin memunculkan kesan lucu ke dalam tuturannya, penutur ingin menggunakan gaya dalam tuturannya agar tidak menonton, bertindak sopan, untuk menunjukkan kepedulian antara penutur dan mitra tutur. Fungsi campur kode tersebut terjadi pada wujud campur kode kata, frasa, baster, pengulangan kata, idiom dan klausa.

- Fungsi Campur Kode pada Wujud Campur Kode Kata

Fungsi campur kode pada wujud campur kode kata pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 35 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Aku bantu nyirami kembangnya ya? (data: 8)*

‘Aku bantu nyiram kembangnya ya?’

Pada data di atas terdapat campur kode kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*bantu*’ ke dalam tuturan tersebut.

Fungsi campur kode pada wujud campur kode kata dalam tuturansiswa tersebut adalah untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur.

- Fungsi Campur Kode pada Wujud Campur Kode Frasa

Fungsi campur kode pada wujud campur kode frasa pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 31 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Wis **nggak usah** malah dadi grepotake kamu.*

‘Sudah tidak susah entar jadi merepotkan kamu’.

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode frasa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan frasa ‘*nggak usah*’ termasuk ke dalam frasa endosentrik yang atributif karena unsur-unsurnya tidak setara dan unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung dan atau. Fungsi campur kode pada wujud campur kode frasa dalam tuturan siswa tersebut adalah untuk menghormati mitra tutur atau objek yang dibicarakan.

- Fungsi Campur Kode pada Wujud Campur Kode Baster

Fungsi campur kode pada wujud campur kode baster pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 19 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Tapi kapan ya mau **dilaksanakaken**. (data:78)*

‘Tapi kapan ya mau dilaksanakan.’

Pada data di atas terdapat campur kode baster. Hal tersebut dilihat dari penggunaan kata yang berimbunan di akhir bentuk dasar yaitu kata *dilaksanakaken* ‘*dilaksanakan*’ yang terdiri dari bentuk dasar *laksanakan* dari bahasa Indonesia dan mendapat awalan *-en* dari bahasa Jawa. Fungsi campur kode pada wujud campur kode baster dalam tuturan siswa

tersebut adalah untuk menghormati mitra tutur atau objek yang dibicarakan.

- Fungsi Campur Kode pada Wujud Campur Kode Pengulangan Kata

Fungsi campur kode pada wujud campur kode pengulangan kata pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 20 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Heh, **anak-anak** ngesuk minggu kudu kerja bakti!”Jam 6 kudu wes ngumpul.*

(data: 98)

‘Heh. Anak-anak besok minggu harus kumpul kerja bakti! Jam 6 harus sudah kumpul.

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode pengulangan kata. Hal tersebut terlihat dari penggunaan pengulangan kata *anak-anak* yang berasal dari bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pengulangan kata tersebut adalah untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur.

- Fungsi Campur Kode pada Wujud Campur Kode Idiom

Fungsi campur kode pada wujud campur kode idiom pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 5 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Ora lah awakku kesel ket wingi rung ngaso, aj kelalen **buah tangane** bae ya? Hehe.* (data: 65)

‘Tidak lah badanku capek belum istirahat, jangan lupa buah tangannya aja ya? Hehe.’

Pada data di atas terdapat campur kode idiom atau ungkapan kata. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*buah tangane*’ ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode pada wujud campur kode



idiom dalam tuturansiswa tersebut adalah penutur ingin menggunakan gaya dalam tuturannya agar tidak monoton.

- Fungsi Campur Kode pada Wujud Campur Kode Klausa

Fungsi campur kode pada wujud campur kode klausa pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jawa di SMK Batik Sakti 1 Kebumen berjumlah 10 indikator. Adapun salah satu contoh adalah sebagai berikut.

*Cuma takut aja nek kamu lagi ana masalah apa **kamu lagi sakit** tapi ora gelem cerita. (data: 126)*

‘Cuma takut aja kalau kamu lagi ada masalah apa kamu lagi sakit tapi tidak mau cerita.’

Pada data di atas terdapat campur kode klausa. Hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Indonesia ‘*kamu lagi sakit apa*’ ke dalam tuturan tersebut. Fungsi campur kode pada wujud campur kode kluasa dalam tuturansiswa tersebut adalah untuk menunjukkan keakraban penutur dan mitra tutur.

## Simpulan

Hasil penelitian wujud campur kode dan fungsi campur kode pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran bahasa *Jawa* kelas XI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen. Wujud campur kode yang meliputi kata berjumlah 35 indikator, frasa berjumlah 31 indikator, baster berjumlah 19 indikator, pengulangan kata berjumlah 20 indikator, idiom atau pengungkapan kata berjumlah 5 indikator. klausa berjumlah 10 indikator. Fungsi campur kode yang terdapat pada tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa kelas XI di SMK Batik adalah, untuk menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur, untuk sekedar bercanda, untuk menghormati mitra tutur atau objek yang dibicarakan, bergengsi, Penutur ingin memunculkan kesan lucu ke dalam tuturannya, penutur ingin menggunakan gaya dalam tuturannya agar tidak menonton, bertindak sopan, untuk menunjukkan keperdulian antara penutur dan mitra tutur. Saran peneliti adalah bagi Pembaca, bagi Peneliti, bagi dunia Pendidikan, dan bagi Siswa.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Rosdakkar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.